



Membangun Pondasi Iman: Penerapan Metode Inkuiri untuk Memahami Rukun Iman pada Siswa SD Negeri 24 Kampung Melayu

Rima Rianti¹, Helvi Rahma Wenti²

¹ SD negeri 24 Kampung Melayu

² SD NEGERI 31 Tanjung Alai

Correspondence: [rimarianti91@gmail.com](mailto:rimaryanti91@gmail.com)

Article Info

Article history:

Received 02 Juni 2025

Revised 26 Juni 2025

Accepted 31 Juli 2025

Keyword:

Action research, inquiry-based learning, Rukun Iman, Islamic education, elementary school, teaching methods, student engagement.

ABSTRACT

This action research aims to explore the effectiveness of the inquiry-based learning method in teaching the concept of "Rukun Iman" (Pillars of Faith) to elementary school students at SD Negeri 24 Kampung Melayu. The study investigates how inquiry-driven activities can enhance students' understanding and internalization of the key concepts of Islamic faith, specifically focusing on the six pillars. By incorporating interactive discussions, critical thinking exercises, and reflective questioning, this study seeks to engage students actively in the learning process. The research was conducted over several cycles, with data collected through observations, interviews, and assessments. The findings suggest that inquiry-based learning encourages deeper engagement, promotes a stronger connection to the material, and helps students develop a more comprehensive understanding of the Rukun Iman. This study provides valuable insights for educators seeking to employ innovative methods to teach religious education effectively in elementary schools.



© 2025 The Authors. Published by PT SYABANTRI MANDIRI BERKARYA.

This is an open access article under the CC BY NC license

(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

INTRODUCTION

Pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan perilaku siswa. Di tingkat dasar, materi mengenai Rukun Iman menjadi salah satu pokok ajaran yang harus dipahami oleh siswa. Rukun Iman, yang terdiri dari enam pokok ajaran, merupakan landasan utama dalam ajaran Islam. Pembelajaran tentang Rukun Iman diharapkan dapat menanamkan pemahaman yang kuat mengenai ajaran agama yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Namun, implementasi pengajaran Rukun Iman di sekolah dasar sering kali menghadapi tantangan dalam hal pemahaman dan penerapan konsep-konsep tersebut pada anak usia dini. Dalam konteks SD Negeri 24 Kampung Melayu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas metode pengajaran yang digunakan dalam memperkenalkan materi Rukun Iman kepada siswa.

Pendekatan yang digunakan dalam pengajaran agama sering kali berfokus pada pemahaman kognitif saja, sementara aspek afektif dan psikomotorik kurang mendapat perhatian. Padahal, pembelajaran yang holistik, yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, lebih dapat menjamin keberhasilan dalam memahami ajaran agama. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji bagaimana pendekatan yang lebih interaktif, seperti inquiry-based learning, dapat diterapkan dalam mengajarkan Rukun Iman di SD Negeri 24 Kampung Melayu. Dengan pendekatan ini, diharapkan siswa tidak hanya menghafal konsep-konsep agama, tetapi juga dapat memahami dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Inquiry-based learning (IBL) telah terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Menurut Dewey (1938), pembelajaran yang berbasis pada pertanyaan dapat mendorong siswa untuk lebih aktif berpikir dan menemukan jawaban atas pertanyaan yang mereka ajukan. Hal ini sangat relevan untuk materi Rukun Iman yang

mengandung konsep-konsep abstrak yang membutuhkan pemahaman mendalam. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif, tetapi juga diberi kesempatan untuk menggali dan mengeksplorasi topik-topik yang berkaitan dengan iman secara lebih mandiri. Dengan demikian, metode ini dapat meningkatkan daya kritis dan refleksi siswa terhadap ajaran agama Islam.

Meskipun inquiry-based learning telah banyak digunakan di berbagai bidang pendidikan, implementasinya dalam pembelajaran agama Islam di sekolah dasar masih terbatas. Sebagian besar pengajaran agama Islam di sekolah dasar cenderung lebih tradisional, dengan guru berperan sebagai sumber utama pengetahuan. Hal ini menyebabkan siswa cenderung kurang aktif dalam proses pembelajaran dan lebih fokus pada hafalan. Penelitian oleh Aisyah (2016) menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran yang lebih aktif dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam memahami materi agama. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi bagaimana metode inquiry-based learning dapat diterapkan dalam mengajarkan Rukun Iman secara efektif di SD Negeri 24 Kampung Melayu.

Selain itu, faktor motivasi siswa juga menjadi tantangan dalam pembelajaran agama di sekolah dasar. Motivasi intrinsik siswa untuk mempelajari Rukun Iman sering kali rendah, terutama jika materi disampaikan dengan cara yang monoton dan tidak relevan dengan kehidupan mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2017), yang menemukan bahwa rendahnya motivasi belajar dapat mempengaruhi hasil belajar siswa secara signifikan. Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan yang lebih menyentuh aspek emosional dan psikologis siswa agar mereka merasa termotivasi untuk mempelajari materi agama dengan lebih mendalam.

Di sisi lain, pendekatan berbasis konteks, seperti Contextual Teaching and Learning (CTL), juga dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Rukun Iman. CTL menekankan pada pembelajaran yang menghubungkan materi yang diajarkan dengan pengalaman nyata siswa, sehingga mereka dapat melihat relevansi materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Johnson (2008), pendekatan CTL dapat membantu siswa mengaitkan pengetahuan dengan pengalaman yang mereka miliki, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Dengan demikian, pengajaran Rukun Iman yang menghubungkan ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi tersebut.

Tantangan dalam pembelajaran Rukun Iman di SD Negeri 24 Kampung Melayu juga terkait dengan kekurangan sumber daya yang ada, baik dari segi bahan ajar maupun sarana dan prasarana yang mendukung. Banyak sekolah di Indonesia, terutama di daerah-daerah terpencil, menghadapi keterbatasan dalam menyediakan fasilitas yang memadai untuk mendukung pembelajaran yang efektif. Oleh karena itu, guru perlu kreatif dalam mencari dan memanfaatkan sumber daya yang ada untuk mengoptimalkan proses pembelajaran. Penelitian oleh Rahmawati (2019) mengungkapkan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran dapat membantu mengatasi keterbatasan sumber daya, namun hal ini memerlukan keterampilan dan kesiapan dari para pendidik.

Dalam konteks ini, penting untuk mengembangkan metode pembelajaran yang fleksibel dan dapat diadaptasi dengan mudah oleh guru di berbagai kondisi. Metode inquiry-based learning dan CTL adalah dua pendekatan yang memiliki potensi besar untuk diterapkan dalam kondisi yang terbatas sekalipun. Kedua metode ini tidak memerlukan fasilitas yang terlalu canggih, tetapi lebih mengutamakan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Dengan menggunakan pendekatan yang berbasis pada interaksi dan eksplorasi, siswa dapat lebih mudah memahami materi Rukun Iman, meskipun dengan sumber daya yang terbatas.

Pentingnya mengajarkan materi Rukun Iman dengan cara yang menyenangkan dan interaktif juga terkait dengan teori perkembangan kognitif anak. Piaget (1972) menyatakan bahwa anak-anak pada usia sekolah dasar berada pada tahap operasi konkret, di mana mereka mampu

berpikir secara logis, namun masih kesulitan memahami konsep-konsep abstrak secara mendalam. Oleh karena itu, pengajaran Rukun Iman harus disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif siswa agar mereka dapat memahami materi dengan lebih mudah. Pendekatan yang berbasis pada aktivitas langsung dan pengalaman nyata akan lebih efektif dalam membantu siswa memahami konsep-konsep agama yang lebih abstrak seperti Rukun Iman.

Namun, meskipun ada berbagai pendekatan yang dapat diterapkan, penting untuk mengingat bahwa setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda. Hal ini sesuai dengan teori *multiple intelligences* yang dikemukakan oleh Gardner (1983), yang menyatakan bahwa setiap individu memiliki kekuatan intelektual yang berbeda. Beberapa siswa mungkin lebih mudah memahami materi Rukun Iman melalui pendekatan verbal-linguistik, sementara yang lain lebih mudah memahami melalui pendekatan visual-spasial atau kinestetik. Oleh karena itu, penggunaan berbagai pendekatan pembelajaran yang dapat mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa akan sangat membantu dalam meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi Rukun Iman. Tidak dapat dipungkiri bahwa pembelajaran agama Islam di sekolah dasar memiliki tantangan tersendiri, terutama dalam mengajarkan konsep-konsep yang abstrak dan kompleks. Hal ini menuntut guru untuk lebih kreatif dalam merancang metode pembelajaran yang dapat membuat materi tersebut lebih mudah dipahami oleh siswa. Penelitian oleh Iskandar (2018) menunjukkan bahwa penggunaan metode yang variatif dapat meningkatkan daya serap siswa terhadap materi pelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana metode *inquiry-based learning* dapat diterapkan dalam pengajaran Rukun Iman untuk meningkatkan pemahaman siswa di SD Negeri 24 Kampung Melayu.

Keterlibatan orang tua juga merupakan faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran agama di sekolah dasar. Orang tua yang mendukung pembelajaran agama anak-anak mereka di rumah dapat memperkuat pemahaman yang diperoleh di sekolah. Penelitian oleh Yusuf (2020) menunjukkan bahwa dukungan orang tua dalam pembelajaran agama anak dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran agama, misalnya melalui komunikasi rutin tentang perkembangan siswa atau kegiatan bersama yang dapat memperkuat nilai-nilai agama.

Seiring dengan kemajuan teknologi, penggunaan media digital dalam pembelajaran agama juga semakin berkembang. Pemanfaatan media digital dapat membantu guru untuk menyampaikan materi dengan cara yang lebih menarik dan interaktif. Sebuah penelitian oleh Hidayat (2021) menyatakan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran agama dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan membuat materi yang sulit menjadi lebih mudah dipahami. Dalam konteks ini, SD Negeri 24 Kampung Melayu juga dapat memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan efektivitas pengajaran Rukun Iman, meskipun dengan keterbatasan sarana.

Untuk itu, penelitian ini sangat relevan untuk dilakukan, karena dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan metode pengajaran agama Islam di SD Negeri 24 Kampung Melayu. Dengan pendekatan *inquiry-based learning* yang lebih interaktif dan kontekstual, diharapkan siswa dapat memahami dan menginternalisasi ajaran Rukun Iman dengan lebih baik, sehingga pembelajaran agama di sekolah dasar dapat lebih efektif dan bermakna bagi kehidupan mereka. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi pengembangan metode pengajaran agama di sekolah-sekolah lain di Indonesia, khususnya di daerah yang memiliki keterbatasan sumber daya.

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian tindakan kelas (PTK). PTK dipilih karena tujuan utamanya adalah untuk memperbaiki praktik pembelajaran yang berlangsung di kelas melalui refleksi dan tindakan berkelanjutan. PTK ini terdiri dari beberapa siklus yang mencakup perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Setiap siklus

dilakukan untuk memperbaiki kekurangan yang ditemukan pada siklus sebelumnya. Peneliti akan berfokus pada penerapan metode inquiry-based learning dalam pengajaran materi Rukun Iman di SD Negeri 24 Kampung Melayu, dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap ajaran agama Islam, khususnya Rukun Iman. Dalam setiap siklus, kegiatan pembelajaran akan dirancang secara interaktif, dengan melibatkan siswa dalam proses menemukan dan mengembangkan pemahaman mereka melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru. Observasi dilakukan untuk melihat perkembangan pemahaman siswa, sedangkan refleksi dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas pendekatan yang diterapkan.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 24 Kampung Melayu yang berjumlah 30 orang. Pemilihan kelas V didasarkan pada pertimbangan bahwa materi Rukun Iman diajarkan pada tingkat tersebut dan siswa sudah berada pada tahap perkembangan kognitif yang memungkinkan mereka untuk memahami konsep-konsep agama yang lebih kompleks. Penelitian ini akan mengumpulkan data melalui observasi kelas, wawancara dengan siswa, dan penilaian hasil belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan metode inquiry-based learning. Observasi dilakukan untuk melihat sejauh mana siswa terlibat dalam proses pembelajaran, sedangkan wawancara bertujuan untuk mengetahui persepsi siswa terhadap metode yang digunakan. Penilaian hasil belajar dilakukan melalui pre-test dan post-test untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi Rukun Iman meningkat setelah diterapkannya metode pembelajaran ini.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini akan dianalisis secara deskriptif kualitatif, dengan mengacu pada hasil observasi, wawancara, dan penilaian yang dilakukan selama siklus penelitian. Analisis data bertujuan untuk mengidentifikasi perubahan dalam pemahaman siswa terhadap materi Rukun Iman serta efektivitas penerapan metode inquiry-based learning dalam meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar siswa. Selain itu, refleksi dari guru dan siswa akan digunakan untuk mengidentifikasi kendala yang dihadapi selama pembelajaran dan mencari solusi untuk perbaikan di siklus berikutnya. Dengan menggunakan analisis ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berguna mengenai penerapan metode inquiry-based learning dalam pembelajaran agama Islam di SD Negeri 24 Kampung Melayu dan kontribusinya terhadap peningkatan pemahaman siswa tentang Rukun Iman.

RESULTS AND DISCUSSION

Penelitian ini menemukan bahwa penerapan metode inquiry-based learning dalam pengajaran materi Rukun Iman di SD Negeri 24 Kampung Melayu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Sebelum penerapan metode ini, sebagian besar siswa cenderung pasif dan hanya mengandalkan hafalan untuk memahami materi. Setelah siklus pertama, terjadi peningkatan yang signifikan dalam tingkat partisipasi siswa. Mereka lebih aktif mengajukan pertanyaan, berdiskusi, dan menghubungkan konsep-konsep Rukun Iman dengan pengalaman pribadi mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat Dewey (1938), yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis pertanyaan dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa, meningkatkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi yang dipelajari. Peningkatan keterlibatan ini mengindikasikan bahwa metode inquiry-based learning dapat mendorong siswa untuk berpikir lebih kritis dan mandiri dalam mempelajari ajaran agama Islam.

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih termotivasi untuk belajar setelah mereka diberi kesempatan untuk mengeksplorasi materi melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru. Mereka merasa bahwa pembelajaran menjadi lebih relevan dan menarik, karena tidak hanya sekadar menerima informasi dari guru, tetapi juga berusaha untuk menemukan jawaban dari pertanyaan yang diberikan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2017), yang menunjukkan bahwa motivasi siswa dalam pembelajaran agama dapat meningkat melalui pendekatan yang lebih interaktif dan kontekstual. Dengan adanya kesempatan untuk bertanya dan mencari jawaban, siswa merasa bahwa mereka turut

berperan dalam proses pembelajaran, yang pada akhirnya meningkatkan minat mereka untuk mempelajari materi Rukun Iman.

Selain itu, penggunaan metode inquiry-based learning juga berdampak positif terhadap pemahaman siswa terhadap materi Rukun Iman. Berdasarkan hasil pre-test dan post-test, terjadi peningkatan yang signifikan dalam pemahaman siswa terhadap enam pokok ajaran Islam ini. Siswa yang sebelumnya kesulitan untuk menjelaskan makna dan konsep di balik setiap Rukun Iman, setelah pembelajaran dengan metode ini, mampu memberikan penjelasan yang lebih jelas dan aplikatif. Misalnya, ketika ditanya tentang pentingnya meyakini adanya malaikat, siswa dapat mengaitkan konsep tersebut dengan kehidupan sehari-hari mereka, seperti pentingnya percaya pada hal-hal yang tidak tampak namun memiliki pengaruh besar. Hal ini membuktikan bahwa inquiry-based learning dapat membantu siswa untuk tidak hanya menghafal, tetapi juga memahami dan menghubungkan ajaran agama dengan kehidupan nyata mereka, seperti yang dijelaskan oleh Johnson (2008) dalam teori Contextual Teaching and Learning (CTL).

Penelitian ini juga menemukan bahwa siswa lebih mudah mengingat dan memahami materi Rukun Iman ketika mereka diberikan kesempatan untuk berdiskusi dalam kelompok kecil. Diskusi kelompok memberi mereka ruang untuk saling bertukar pikiran dan menyampaikan pendapat, yang memperkaya pemahaman mereka tentang setiap pokok ajaran. Berdasarkan pengamatan, siswa cenderung lebih percaya diri dalam menyampaikan pandangan mereka setelah berdiskusi dengan teman-teman mereka. Hal ini mendukung pendapat Piaget (1972), yang berpendapat bahwa pembelajaran yang melibatkan interaksi sosial antara siswa dapat mempercepat pemahaman konsep-konsep yang kompleks. Dalam konteks Rukun Iman, diskusi kelompok memungkinkan siswa untuk menggali lebih dalam tentang setiap pokok ajaran, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Selain diskusi, refleksi juga merupakan bagian penting dalam pembelajaran inquiry-based learning. Setelah setiap siklus pembelajaran, siswa diminta untuk merenung dan mengevaluasi apa yang telah mereka pelajari. Refleksi ini dilakukan dalam bentuk tanya jawab terbuka, di mana siswa diberikan kesempatan untuk mengungkapkan kesan dan pesan mereka selama proses pembelajaran. Hasil refleksi menunjukkan bahwa siswa merasa lebih terbuka dalam menerima materi agama dan merasa lebih dekat dengan konsep-konsep Rukun Iman. Siswa juga menunjukkan rasa ingin tahu yang lebih besar untuk menggali lebih dalam tentang ajaran agama Islam. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan refleksi dapat memperkuat pemahaman dan meningkatkan kesadaran siswa terhadap materi yang dipelajari, sejalan dengan teori refleksi dalam pendidikan yang dikemukakan oleh Dewey (1938).

Namun, meskipun metode inquiry-based learning memberikan banyak manfaat, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan dalam penerapannya. Salah satu tantangan utama adalah kesulitan dalam mengatur waktu selama proses pembelajaran. Metode ini membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan metode pengajaran tradisional, karena siswa harus diberikan kesempatan untuk berdiskusi, bertanya, dan mencari jawaban. Guru juga perlu lebih sabar dalam membimbing siswa agar mereka tidak merasa bingung atau terhambat dalam proses mencari informasi. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian oleh Aisyah (2016), yang menyatakan bahwa metode pembelajaran yang berbasis pada pertanyaan membutuhkan perencanaan waktu yang lebih matang agar tidak mengganggu kelancaran proses pembelajaran.

Tantangan lain yang ditemukan dalam penelitian ini adalah perbedaan kemampuan siswa dalam memahami materi. Beberapa siswa yang memiliki kemampuan kognitif yang lebih tinggi dapat dengan cepat memahami konsep-konsep yang diajukan melalui inquiry-based learning. Namun, ada juga siswa yang memerlukan waktu lebih lama dan bimbingan lebih intensif untuk dapat menyerap materi dengan baik. Oleh karena itu, guru perlu memperhatikan perbedaan individual siswa dan memberikan dukungan yang sesuai. Hal ini juga relevan

dengan teori Gardner (1983) mengenai *multiple intelligences*, yang menyatakan bahwa setiap siswa memiliki kekuatan intelektual yang berbeda-beda. Guru harus dapat menyesuaikan metode pengajaran agar sesuai dengan kebutuhan setiap siswa.

Meskipun ada tantangan dalam penerapan metode *inquiry-based learning*, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Rukun Iman. Oleh karena itu, guru di SD Negeri 24 Kampung Melayu disarankan untuk terus menerapkan metode ini dalam pembelajaran agama, dengan mempertimbangkan berbagai cara untuk mengatasi tantangan yang ada. Penggunaan teknologi, misalnya, dapat menjadi solusi untuk mempermudah proses pencarian informasi bagi siswa. Penelitian oleh Hidayat (2021) menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran agama dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memudahkan mereka untuk mendapatkan informasi yang lebih luas dan mendalam.

Selanjutnya, penelitian ini juga menyoroti pentingnya keterlibatan orang tua dalam mendukung pembelajaran agama di rumah. Meskipun pembelajaran Rukun Iman dilakukan di sekolah, orang tua juga memainkan peran yang sangat penting dalam memperkuat nilai-nilai agama di rumah. Penelitian oleh Yusuf (2020) menunjukkan bahwa dukungan orang tua dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan memperkuat pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan di sekolah. Oleh karena itu, guru di SD Negeri 24 Kampung Melayu disarankan untuk melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran, misalnya dengan mengadakan pertemuan rutin atau memberikan informasi tentang kemajuan belajar anak.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa penerapan metode *inquiry-based learning* tidak hanya bermanfaat untuk pemahaman siswa terhadap Rukun Iman, tetapi juga dapat meningkatkan keterampilan sosial dan komunikasi mereka. Melalui diskusi kelompok dan refleksi bersama, siswa dapat belajar untuk mendengarkan pendapat orang lain, menghargai perbedaan, dan bekerja sama dalam mencapai tujuan pembelajaran. Keterampilan sosial ini sangat penting untuk perkembangan pribadi siswa, sebagaimana dikemukakan oleh Vygotsky (1978), yang menyatakan bahwa interaksi sosial merupakan bagian integral dari proses pembelajaran.

Selain itu, pembelajaran yang berbasis pada *inquiry* juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan rasa ingin tahu dan kemandirian dalam belajar. Mereka tidak lagi hanya bergantung pada guru sebagai sumber utama informasi, tetapi juga belajar untuk mencari dan mengolah informasi secara mandiri. Hal ini sesuai dengan prinsip dasar *inquiry-based learning* yang menekankan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis *inquiry* cenderung lebih aktif dalam mencari solusi dan menyelesaikan masalah secara kreatif.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan bukti bahwa metode *inquiry-based learning* dapat diterapkan dengan efektif dalam pengajaran materi Rukun Iman di SD Negeri 24 Kampung Melayu. Metode ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap ajaran agama, tetapi juga memperkuat keterlibatan dan motivasi mereka dalam pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi positif bagi pengembangan metode pembelajaran agama Islam di sekolah dasar, khususnya dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep agama yang lebih abstrak.

CONCLUSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode *inquiry-based learning* dalam pengajaran materi Rukun Iman di SD Negeri 24 Kampung Melayu memberikan dampak positif terhadap pemahaman dan keterlibatan siswa. Metode ini memungkinkan siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran, mengajukan pertanyaan, berdiskusi, dan menemukan jawaban atas masalah yang diajukan. Hasil observasi menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam partisipasi siswa selama proses pembelajaran, yang mengarah pada peningkatan pemahaman mereka terhadap materi agama

Islam, khususnya Rukun Iman. Hal ini sesuai dengan teori Dewey (1938), yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis pertanyaan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan reflektif.

Peningkatan pemahaman siswa juga terukur melalui hasil pre-test dan post-test, di mana terjadi perbedaan yang signifikan dalam pemahaman konsep Rukun Iman setelah diterapkannya metode inquiry-based learning. Siswa tidak hanya dapat menghafal konsep-konsep agama, tetapi juga mampu mengaitkan ajaran tersebut dengan kehidupan sehari-hari mereka, yang memperkuat pemahaman mereka. Pendekatan ini juga berhasil meningkatkan motivasi belajar siswa, di mana mereka merasa lebih tertarik dan terlibat dalam pembelajaran agama.

Namun, meskipun hasil yang diperoleh positif, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan dalam penerapan metode ini. Salah satunya adalah kebutuhan akan waktu yang lebih lama untuk setiap siklus pembelajaran, serta perbedaan kemampuan kognitif siswa yang memerlukan pendekatan yang lebih individual. Meski demikian, penelitian ini memberikan bukti bahwa metode inquiry-based learning dapat menjadi alternatif efektif dalam mengajarkan materi agama Islam di sekolah dasar. Oleh karena itu, penerapan metode ini sangat direkomendasikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di SD Negeri 24 Kampung Melayu dan sekolah-sekolah lainnya.

REFERENCES

- Aisyah, N. (2016). Pengaruh Metode Pembelajaran Aktif terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 13(2), 22-32.
- Dewey, J. (1938). *Experience and Education*. New York: Macmillan.
- Gardner, H. (1983). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. New York: Basic Books.
- Hidayat, M. (2021). Penggunaan Media Digital dalam Pembelajaran Agama Islam. *Jurnal Teknologi dan Pendidikan*, 12(1), 21-33.
- Iskandar, R. (2018). Metode Pembelajaran Variatif untuk Meningkatkan Daya Serap Siswa. *Jurnal Pendidikan*, 14(2), 34-46.
- Johnson, D. (2008). *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay*. Corwin Press.
- Piaget, J. (1972). *The Psychology of the Child*. New York: Basic Books.
- Rahmawati, A. (2019). Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran Agama di Sekolah Dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 8(4), 79-91.
- Sari, R. (2017). Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 6(1), 45-56.
- Setiawan, B. (2018). *Teori Pembelajaran untuk Pendidikan Agama*. Malang: UMM Press.
- Vygotsky, L. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Yusuf, M. (2020). Peran Orang Tua dalam Pembelajaran Agama Anak di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(3), 65-73.